

## **EKSISTENSI BAND MUSIK REGGAE BIMSKALABIM DI MANUKAN, SURABAYA**

**Frederix Krisna Nugraha**

Program Studi Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : oped.management@gmail.com / frederixm16021254042@mhs.unesa.ac.id

### **Abstrak**

'Bimskalabim' adalah salah satu Band musik dengan genre *reggae* yang berdiri tahun 2000 yang saat ini dikenal dengan single 'ManukanSKA Foundation'. Peneliti ingin mengetahui tentang Eksistensi band musik *Reggae* Bimskalabim bagi masyarakat Manukan di kota Surabaya melalui lagu 'ManukanSKA Foundation'. Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang muncul yaitu pertama bagaimana latar belakang Bimskalabim dan kedua bagaimana eksistensi Bimskalabim sebagai band musik *reggae*. Peneliti menggunakan pendekatan eksistensi dan karakteristik dengan menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengetahui bahwa Latar belakang Bimskalabim adalah berawal dari nama Tulalit yang berkembang di Surabaya hingga menjadi nama Bimskalabim dan ada 3 cara dalam mempertahankan eksistensi Band Bimskalabim, yaitu (1) Membuat karya yang bisa dijadikan sebagai lagu simbolis, (2) Memperluas jaringan dan pemasaran, dan (3) Aktif dalam kegiatan bermusik dan non bermusik.

***Kata kunci : Eksistensi, Band Musik Reggae, Bimskalabim***

### **Abstract**

*'Bimskalabim' is a reggae band founded in 2000 known as the single 'ManukanSKA Foundation'. Researchers want to know about the existence of reggae music band Bimskalabim for the people of Manukan in the city of Surabaya through the song 'ManukanSKA Foundation'. Based on the background, the problems that arise are first how bimskalabim background and secondly how bimskalabim exist as a reggae music band. Researchers use an approach of existence and characteristics using qualitatively discrete research methods. The results of this study know that Bimskalabim background is starting from the name of Tulalit that developed in Surabaya to become the name of Bimskalabim and there are 3 ways in maintaining the existence of Bimskalabim Band, namely (1) Making works that can be used as symbolic songs, (2) Expanding network and marketing, and (3) Active in musical and non-musical activities.*

***Key Words : Excistence, Reggae Music Band, Bimsklalabim***

## PENDAHULUAN

*Reggae* adalah suatu aliran musik yang awalnya dikembangkan di Jamaika pada akhir era 60-an. Sekalipun kerap digunakan secara luas untuk menyebut hampir segala jenis musik Jamaika, istilah *reggae* lebih tepatnya merujuk pada gaya musik khusus yang muncul mengikuti perkembangan *SKA* dan *rocksteady*. Kata *Reggae* berasal dari pengucapan logat Afrika dari kata „*ragged*“ atau gerak „*kagok*“ seperti hentak badan orang menari atau berdansa yang diiringi musik *SKA* atau *Reggae*. *Reggae* berbasis pada gaya ritmis yang bercirikan aksentuasi pada *off-beat* (Tantagode, 2008:49). Umumnya *reggae* memiliki tempo lebih lambat daripada *SKA* maupun *rocksteady*. Secara teknis dan musikal banyak eksplorasi dilakukan musisi *SKA*, sebagai misal cara memainkan gitar secara terbalik (*up-strokes*), memberi tekanan nada pada nada lemah (*syncopated*) dan ketukan drum multi-ritmik yang kompleks (Tantagode, 2008:49).

Dalam segi iringan musik, musik ini juga mampu membuat penikmatnya mengikuti jalannya alunan lagu karena musiknya sederhana.

Musik *reggae* berkembang pesat melalui komunitas anak remaja sebagai *life style* (gaya hidup) masa kini yang mengadepankan tentang berekspresi dan berkarya. Bedanya dengan musik *genre* Indie, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *reggae* terdapat aksentuasi pada ketukan kedua dan keempat pada setiap bar dengan gitar *rhythm* juga memberikan penekanan pada ketukan ketiga. Sejak awal berdiri, perkembangan musik *reggae* tergolong pesat. Hal ini dibuktikan dengan adanya musik *reggae* di Indonesia dengan banyaknya band – band musik *reggae* di Indonesia. Beberapa musisi yang eksis memainkan

musik *reggae* di Indonesia diantaranya adalah Abreso, kelompok band Imanes, Toni Q Rastafarra, Steven Coconuttreez dan almarhum Mbah Surip. Tony Q Rastafara dengan kelompok bandnya, Rastafara merupakan orang pertama yang memperkenalkan musik *reggae* di Indonesia dengan membawakan lagu-lagu ciptaan Bob Marley dan lagu-lagu ciptaannya sendiri. Hal tersebut juga sama dengan Steven Coconuttreez yang hadir dengan warna musik di tahun 2000-an.

Menurut Yulianto dalam penelitiannya yang berjudul “Komunitas Reggae di Salatiga Studi Tentang Hubungan Kreativitas dan Lingkungan Pada Genre Musik”, Hal yang menunjukkan peminat *reggae* semakin meningkat adalah banyaknya kelompok-kelompok musik yang muncul dengan *genre reggae* seperti Black Company, Asian Roots, Asian Force, dan Jamming. Kelompok-kelompok tersebut merupakan sebagian dari beberapa kelompok musik dengan *genre reggae* yang ada di Indonesia, dengan demikian perkembangan musik *reggae* semakin pesat dan populer. (2018).

Tidak serta merta hanya di satu titik, perkembangan musik *reggae* di Indonesia meluas dan semakin populer di kalangan anak muda terutama kota Surabaya. Di antara para pecinta musik *Reggae* ada yang tergabung dalam suatu komunitas dan ada pula yang hanya sekedar *nongkrong* atau *cangkruk* bareng di suatu tempat berkumpulnya salah satu band *Reggae* lokal ataupun di suatu *distro* yang menyediakan segala hal yang berbau dengan *Reggae*, *Rastafarian* dan lokasi *gig-gig Reggae* baik regular ataupun insidental. Hal tersebut dapat dijumpai di beberapa kota seperti Surabaya, Yogyakarta, dan Malang. (Bayu:2013). Banyak kelompok musik band *reggae* di Surabaya yang

membawakan musik *reggae* dengan karakter lagu yang berbeda-beda. Salah satu kelompok musik *reggae* di Surabaya yang memiliki karakteristik yang unik adalah Bimskalabim.

Bimskalabim adalah band dengan genre *reggae* yang terbentuk sekitar tahun 2000. Berawal dari beberapa komunitas musisi daerah Manukan, Surabaya yang terdiri dari teman *cangkruk* yang sama-sama menyukai genre *reggae*. Pada awal mula terbentuk grup ini bernama 'Tulalit', namun setelah mengikuti perkembangan genre *reggae* yang semakin bervariasi dan perombakan personil, mereka berganti nama menjadi 'Bimskalabim' atas usulan dari ketua 'Tulalit' sekaligus vokalis yaitu Wahyudi (Yudi). Sebelum memiliki album sendiri, Bimskalabim sering membawakan lagu-lagu dari Bob Marley dan lagu-lagu Tony Q Rastafara dan dibawakan di berbagai event baik skala kecil hingga skala regional.

*Style reggae* yang digunakan Bimskalabim pun dari awal tidaklah sepenuhnya *style reggae*, proses dalam mengembangkan musik dengan genre *reggae* dimulai dari SKA-punk, SKA rock-steady, Steady, SKA-Reggae hingga yang terakhir adalah genre *reggae*. Di tahun 2009, tepatnya di masa keemasan bagi genre band seperti rock, hardcore dan *reggae*, band dengan genre tersebut termasuk Bimskalabim bangun secara bertahap bersama dengan band - band terkenal *reggae*. Berawal dari memainkan lagu genre *reggae* karya maestro hingga membuat album sendiri, Bimskalabim sedikit demi sedikit dikenal oleh masyarakat karena gaya yang unik dengan *style reggae* yang tidak asing di dengar oleh masyarakat. Lagu lagu yang dibawakan oleh Bimskalabim pada umumnya tentang kritik sosial yang dikemas dengan bahasa yang mudah dicerna oleh masyarakat dan genre yang

tidak asing di dengar oleh masyarakat membuat lagu Bimskalabim diterima di masyarakat. Bimskalabim juga mengenakan atribut dengan warna khas genre *reggae*, yaitu merah, kuning, hijau dan hitam serta bertuliskan nama 'Bimskalabim' sebagai simbol mereka.. Atribut tersebut selalu digunakan disetiap kali di atas panggung. Oleh karena itu, Bimskalabim mudah dikenal oleh masyarakat.

Selain atribut dan *style* yang digunakan, Bimskalabim dikenal sebagai 'Bimskalabim Manukan' dikarenakan lagu yang dibawakan bertema tentang sebuah daerah di Surabaya yaitu Manukan. Kehadiran *Bimskalabim* sebagai band *reggae* di Surabaya mendapat *impact* yang besar terhadap masyarakat khususnya masyarakat daerah Manukan. Hal tersebut terjadi dikarenakan *single* yang sering dibawakan oleh band *Bimskalabim*, yaitu 'ManukanSKA Foundation'. Lagu tersebut yang menceritakan tentang daerah Manukan yang beraneka ragam kepribadian dan golongan yang dapat damai serta teratur ketika bersatu di sebuah warung kopi tanpa menghiraukan perbedaan tersebut. Bimskalabim ingin mengenalkan Manukan dari keadaan sosial, masyarakat, kultural dan kebiasaan yang dikemas dengan lirik yang menarik dan genre *reggae*. Dengan demikian, Bimskalabim dikenal sebagai 'Bimskalabim Manukan'.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan mengenai Eksistensi band khususnya tentang band *reggae* dari Bimskalabim yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian dimasa yang akan datang maupun penelitian yang sesuai dan Menambah pengetahuan, wawasan dan untuk mengimplementasikan ilmu yang telah didapat selama kuliah, serta syarat

untuk meraih gelar strata satu Seni Musik. Pengaruh lagu yang dibuat oleh *Bimskalabim* sangat berpengaruh bagi eksistensi band *Bimskalabim*. Dalam penelitian ini, Peneliti ingin membahas tentang eksistensi band Bimskalabim dari Lagu 'ManukanSKA Foundation' sebagai wadah dalam berkembangnya Bimskalabim di Manukan, Surabaya . Dengan demikian, maka peneliti mengambil sebuah penelitian yang berjudul Eksistensi Band *Reggae* Bimskalabim di Manukan, Surabaya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (sugiyono, 2013:3). Jenis metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu menyajikan data dengan menggunakan kalimat-kalimat berupa teks dan objek penelitian. Deskriptif analisis merupakan suatu metode penelitian yang mengungkapkan tentang obyek dalam bentuk deskriptif yang disertai analisis terhadap segala sesuatu melalui pendekatan yang telah ditentukan. Bentuk penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui latar belakang dan bagaimana eksistensi di masyarakat dari grup band 'Bimskalabim' di Manukan, Surabaya.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun observasi dilakukan secara mandiri dengan menjadi bagian dari grup band 'Bimskalabim' sebagai *saxofonist*, sedangkan wawancara dilaksanakan melalui wawancara langsung dan tidak langsung kepada pendiri sekaligus vokalis dari 'Bimskalabim', Yudi dan dokumentasi diambil dari *performance* mereka di atas panggung dan keseharian grup 'Bimskalabim' serta hasil foto,

video serta dokumentasi pribadi dari media sosial Bimskalabim. Hasil dari pengumpulan data tersebut kemudian divalidasi dengan teknik validitas data berupa metode triangulasi sumber dan triangulasi teori.

## PEMBAHASAN

### Latar Belakang Band Bimskalabim



Gambar 1  
Band Bimskalabim di atas panggung  
(Dokumentasi Management Bimskalabim)

Bimskalabim' adalah band *reggae* yang terbentuk sekitar tahun 2000. Berawal dari beberapa komunitas musisi daerah Manukan, Surabaya yang terdiri dari teman *cangkruk* yang sama-sama menyukai musik *reggae*. Dari awal pembuatan grup, nama awal dari Bimskalabim adalah 'Tulalit'. Selama 4 tahun berselang, 'Tulalit' sering berkolaborasi event bersama Pt. Djarum Indonesia dan lain-lain dengan genre *rock*, *SKA* dan *reggae*. Seiring berjalannya waktu, di karenakan kondisi player yang sudah berumur, beberapa personel memutuskan untuk hengkang dari band serta banyaknya kandidat personel baru untuk bergabung dalam band dan di tahun 2004 bergantilah nama dengan 'Bimskalabim' berlokasi di Warung Kembang Kopi atau disingkat WKK, Manukan, Surabaya dengan konsep *reggae*. Pergantian nama tersebut akibat adanya ide-ide baru dari teman-teman perkumpulan musisi di WKK tersebut bersama dengan personal Tulalit sehingga terjadilah beberapa perombakan

dan penggantian nama menjadi Bimskalabim dengan ketuanya, Yudi.

Bimskalabim sendiri memiliki arti nama sebuah keajaiban atau *magic*, yang berarti tidak ada yang tidak mungkin segala sesuatu hal bila dikerjakan dengan keseriusan dan ketekunan akan berbuah hasil. Dalam perkembangannya, Bimskalabim mengalami beberapa kali bongkar pasang personel hingga saat ini ditetapkan tujuh orang musisi yaitu : Yudi, Rommy, Huda, Edy, Sandy, Frederix dan Widi yang mengawali perjalanan Bimskalabim dalam berkarya yang sepakat menunjuk Yudi sebagai Band *leader*.

Visi Bimskalabim adalah berkarya, bergerak totalitas maju bermusik sedangkan misi Bimskalabim adalah membuat suatu gebrakan baru bahwa musik *reggae* dapat di nikmati oleh seluruh kalangan atas dan bawah, tua dan muda tak terbatas.

Bimskalabim mulai membuat album pada akhir tahun 2009 dan mulai di perkenalkan pada pertengahan tahun 2010. Di setiap event *reggae* mereka mulai membawakan lagu-lagu karya mereka sendiri. Mereka beranggapan bahwa suatu saat nanti, musik *reggae* akan banyak dikenal masyarakat di kota Surabaya terutama daerah Manukan, daerah kelahiran para personel Bimskalabim.

*Style reggae* yang digunakan Bimskalabim pun dari awal tidaklah sepenuhnya style *reggae*, dimulai dari *SKA-punk*, *SKA rock-steady*, *Steady*, *SKA-Reggae* hingga *Reggae*. Di tahun 2009 dimana masa keemasan bagi *genre* band seperti *rock*, *hardcore* dan *reggae*, Bimskalabim bangun secara bertahap bersama dengan band - band terkenal *reggae*. Kadang Bimskalabim juga mengkombinasi beberapa *genre* musik. Menurut Susilo, W B (2018), Wahyu

menjelaskan bahwa pencampuran musik terkadang tidak hanya sekedar di dasari oleh kepentingan kreatif musik saja, tetapi juga berkaitan dengan kepentingan yang lain terutama strategi pemasaran yang tujuannya mendongkrak popularitas kelompok musik, artis, atau pencipta lagu guna meraup keuntungan finansial yang lebih banyak. Hal tersebut juga dilakukan oleh Bimskalabim dalam proses perkembangannya. Dari progres naiknya nama Bimskalabim tersebut, popularitas semakin naik dan semakin dikenal di masyarakat khususnya Manukan, Surabaya dengan nama Bimskalabim Manukan.

Menurut Putra, D A (2020) Pada perkembangan grup band *Friend Over You* telah menunjukkan eksistensinya dengan menciptakan beberapa karya lagu mulai dari pada saat berada di *genre rock* dan berpindah ke *genre pop* dengan menciptakan lagu yang bersifat *easy listening*. Hal tersebut memiliki kemiripan dengan Bimskalabim tentang bagaimana perkembangan Bimskalabim hingga mencapai popularitas.

Hal yang berkaitan dengan penelitian ini adalah menurut Wari, T. N. (2018), Lahirnya komunitas-komunitas *beatbox* di Jawa tersebut membuat terbentuknya sebuah *event* besar yang bertajuk *Java Beatbox Festival*. Hal tersebut juga menjadi alasan mengapa Bimskalabim lahir, karena masa keemasan *genre reggae* dengan munculnya band – band ber-*genre reggae* di Surabaya waktu itu.

Hal yang membuat Bimskalabim terkenal bukan hanya dari single lagu yang bertemakan daerah Manukan, namun ciri khas member dan personel Bimskalabim yang menggunakan atribut khas mereka sendiri sehingga mudah dikenal oleh masyarakat luas. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Gunawan (2012) bahwa karakteristik para

penggemar musik *reggae* memiliki karakteristik gaya hidup semanya. Para penggemar musik *reggae* terlihat sering mengenakan kaos *oblong*, *jeans belel*, rambut gimbal, selalu menggunakan atribut-atribut yang lekat dengan warna merah, kuning, hijau atau terkadang hitam hijau dan mengenakan kaos bergambar Bob Marley atau band *reggae*. Terkait dengan hal tersebut, Bimskalabim juga melakukan pemasaran dalam bentuk *merchandise* yang bisa dibeli. *Merchandise* yang dijual oleh Bimskalabim umumnya adalah kaos yang bertemakan tentang Bimskalabim itu sendiri. Atribut yang digunakan juga diperjual-belikan ke masyarakat umum salah satunya adalah pada gambar dibawah ini :



Gambar 2  
Merchandise Bimskalabim  
(Dokumentasi Management Bimskalabim)

Pada tahun 2009 membuat lagu yang di khususkan untuk masyarakat Manukan, Surabaya dengan judul “ManukanSKA Foundation”. Lagu ‘ManukanSKA Foundation’ ini menceritakan tentang kondisi daerah Manukan yang beragam macam jenisnya dari kalangan musisi, kalangan preman dan lain lain yang tetap damai dan akur dalam perbedaan ketika di warung kopi. Dari lagu tersebut akhirnya Bimskalabim terkenal dan dikenal oleh masyarakat khususnya Surabaya.

### **Eksistensi Bimskalabim melalui lagu “ManukanSKA Foundation”**

Eksistensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keberadaan

(2011:154). Namun menurut Setia Rini dalam penelitiannya yang berjudul ‘Eksistensi Profetik Manusia Dalam Perspektif Kuntowijoyo’ (2013), eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi, apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan. Menurut Syaifullah (2003), Eksistensialisme adalah salah satu aliran filsafat modern pada abad ke-20 yang menekankan pada eksistensi atau keberadaan manusia. Eksistensi itu sendiri adalah keberadaan yang diambil dari kata eks (keluar) dan suster (berdiri, menempatkan). Karena itu eksistensi bisa dikatakan sebagai keberadaan manusia dan akan sadar bahwa keberadaannya di dunia itu berwujud ada.<sup>7</sup> Terdapat suatu perbedaan antara eksistensi dan esensi, eksistensi lebih fokus kepada penekanan akan apa yang nampak sedangkan esensi lebih fokus kepada apa yang tidak nampak atau yang bersembunyi dari sesuatu, bisa juga disebut hakikat sesuatu.

Selaras dengan tema penelitian, menurut Ikram, A. D. (2020) bahwa grup musik DJ Vibetronic dalam mempertahankan eksistensinya melakukan tiga metode yang hingga kini masih dilakukan agar mampu bertahan dan tetap eksis dalam skema musik di Surabaya. Adapun Metode yang dilakukan adalah (1)Melihat keinginan masyarakat sebagai pasar, (2) Membuat konten secara berkala dan (3) Membentuk relasi baik dalam internal komunitas maupun diluar komunitas.

Berkaitan dengan proses, menurut Syafa (2020), reproduksi budaya yang dilakukan oleh kelompok Reggae Grill adalah sebagai berikut :

1. Ciri khas musik yang memunculkan identitas antara kelompok ataupun band.
2. Pesan moral yang terkandung didalamnya yang membangun stigma positif dari masyarakat.
3. Ketiga, konsep latihan atau *ngulik* lagu yang matang.
4. Keempat, penggunaan ganja yang digunakan sebagai media penghantar rileksasi dan kegembiraan bersama disaat melingkar.

Seperti yang pernah diketahui sebelumnya, banyak komunitas pecinta *genre reggae* di Indonesia terkhusus Manukan, Surabaya. Umumnya komunitas tersebut hanya sebatas mengikuti gaya hidup pecinta *reggae* dengan sekedar kumpul bersama di sebuah tempat dengan kostum atau aksesoris khas negara Jamaika sambil menyanyi atau memainkan lagu *reggae* kesukaan mereka. Namun, ada beberapa komunitas yang menjadi band hingga saat ini salah satunya adalah Bimskalabim. Walaupun tidak banyak band ber-*genre reggae*, Bimskalabim harus mencari cara agar tetap dikenal di masyarakat. Oleh karena hal tersebut, Bimskalabim melakukan beberapa cara untuk mempertahankan eksistensi Bimskalabim di khalayak publik khususnya di daerah Manukan, Surabaya. Hal yang dilakukan Bimskalabim dalam mempertahankan Eksistensinya adalah sebagai berikut :

### **1. Membuat karya musik yang bisa dijadikan sebagai simbolis.**

Simbol menurut Harisah dan Masiming (2008) mewakili sesuatu yang lebih abstrak. Namun simbol yang akan dibahas dalam penelitian ini dibuat oleh Bimskalabim dalam bentuk sebuah wujud, yaitu berwujud lagu.

Bimskalabim pada awalnya hanya sebuah band yang lebih condong meng-*cover* lagu – lagu *genre reggae* di berbagai tempat di Surabaya. Namun seiring berjalannya waktu, dimulai dari banyaknya jam terbang Bimskalabim yang mulai padat, maraknya pecinta *genre reggae* di masyarakat serta hasil diskusi dari teman – teman seprofesi musik di Manukan, Bimskalabim membuat beberapa lagu yang dijadikan sebagai simbol, salah satu contoh adalah lagu ‘ManukanSKA Foundation’ . Lagu ‘ManukanSKA Foundation’ adalah lagu yang diciptakan sebagai simbol daerah Manukan dikarenakan lagu tersebut menceritakan tentang kehidupan bermasyarakat yang tentram dan damai tanpa perbedaan di Manukan, Surabaya. Dari lagu tersebut, Bimskalabim memberikan sebuah simbol berupa lagu yang selalu dikenang oleh masyarakat Manukan. Selain lagu ‘ManukanSKA Foundation’, Lagu ‘ Persebayaku’ juga sebagai lagu simbolis untuk klub sepak bola kesayangan Bimskalabim, yaitu Persebayu. Dengan 2 lagu tersebut, Bimskalabim tetap dikenang oleh masyarakat karena lagu simbolis yang diciptakan olehnya.

### **2. Memperluas jaringan dan pemasaran.**

Band Bimskalabim menggunakan media sosial sebagai media untuk memperluas jaringan dan pemasaran agar dapat tetap tersambung dengan para penggemar sekaligus memasarkan beberapa produk aksesoris Bimskalabim kepada penggemar maupun pendengar setia. Media awal yang digunakan adalah melalui mulut ke mulut, jam terbang hingga CD khusus lagu – lagu karya Bimskalabim yang bisa dijual belikan. Selain itu, Media sosial yang digunakan

sebagai media berkomunikasi adalah *Facebook*, *Instagram*, dan *Youtube*. Modal sosial dalam komunitas *reggae* memberikan pengaruh yang baik atau positif bagi kehidupan seorang individu di dalamnya (Apriliyansari, D., & Jacky, M. : 2015). Walaupun di *Youtube* terbilang baru dijalankan, namun beberapa *performance* serta karya Bimskalabim ditampilkan disana. Bimskalabim juga mempublikasikan karyanya di beberapa *platform* musik seperti *Deezer Downloader*, *Spotify*, dan *ITunes*. Hal tersebut dilakukan Bimskalabim agar karya mereka tetap dikenang dan dapat didengar oleh masyarakat. Dalam hal pemasaran, hal - hal yang dilakukan Bimskalabim adalah dimulai dengan produksi *merchandise* yang dijual saat Bimskalabim tampil ataupun sistem *Pre-Order*, Produksi CD dalam bentuk kaset yang dijual saat tampil atau sistem *Pre-Order*, Kolaborasi serta promosi dengan produk - produk seperti rokok, Cafe, atau acara yang mengundang Bimskalabim. Dengan demikian, Bimskalabim dikenal lebih luas serta memberikan penghasilan tambahan bagi Bimskalabim itu sendiri.

### 3. Aktif di berbagai Event Musik maupun non Musik.

Hal yang tidak bisa lepas dalam mempertahankan eksistensi adalah aktif dalam kegiatan musik maupun non musik. Adapun kegiatan bermusik yang dilakukan oleh Bimskalabim pada awal tahun adalah konser kecil yang dibuat dan dilaksanakan secara mandiri dengan kolaborasi beberapa band genre lain di terminal Manukan, Surabaya. Dari konser kecil tersebut, Bimskalabim merambat kepopuleritasannya dan dikenal masyarakat. Tak hanya membuat konser kecil, Bimskalabim aktif dalam

kolaborasi bersama band *reggae* lain maupun sponsor baik di Surabaya ataupun ditempat lain. Walaupun domisili mereka adalah Manukan, namun karya mereka dikenal hingga luar Manukan yang mengakibatkan jam terbang yang padat dan dapat tampil di beberapa kota di Indonesia. Selain itu, Bimskalabim turut diundang dalam berbagai acara sebagai *Guest Star*, salah satunya adalah diundang di acara *Jatim Fair* pada tahun 2017, 2018, 2019. Dokumentasi ketika Bimskalabim menjadi *Guest Star* di *Jatim Fair* adalah sebagai berikut :



Gambar 3  
Band Bimskalabim di atas panggung tahun 2017  
(Dokumentasi Management Bimskalabim)

Adapun kegiatan non bermusik yang dilakukan oleh Bimskalabim adalah dengan kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh seluruh personel Bimskalabim dengan memberikan takjil gratis dan *sahur on the road* kepada masyarakat ketika bulan puasa.

Untuk saat ini, Bimskalabim tidak bisa melakukan kegiatan diluar dikarenakan pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 hingga sekarang, namun hal tersebut tidak membuat Bimskalabim berhenti dalam berproses atau istilah lainnya adalah vakum. Di masa pandemi ini, Bimskalabim tetap berproses dan aktif berkomunikasi melalui media sosial seperti membuat *Instagram Feed* mengenai bertia yang baru atau *viral news* dan *Posting* di *Facebook* atau *Instagram* seperti ucapan selamat ulang tahun kepada member, ucapan selamat hari besar nasional dan sebagainya serta diharapkan setelah



pandemi selesai, Bimskalabim dapat aktif kembali tampil di atas panggung.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa latar belakang band reggae 'Bimskalabim' adalah dibentuk pada tahun 2000 dari kumpulan beberapa musisi asal Manukan dengan anggota Yudi, Rommy, Huda, Edy, Sandy, Frederix, Widi. Visi Bimskalabim adalah berkarya, bergerak totalitas maju bermusik. Misi Bimskalabim adalah membuat suatu gebrakan baru bahwa musik *reggae* dapat di nikmati oleh seluruh kalangan manapun tanpa mengenal usia, status dan gender.

Bersadarkan penelitian diatas pula dapat disimpulkan bahwa dalam menjaga eksistensi serta kontribusi di dunia musik *reggae*, Bimskalabim menggunakan 3 cara untuk dapat mempertahankan eksistensinya. Yaitu yang pertama adalah Membuat karya yang bisa dijadikan sebagai simbolis dengan contoh lagu 'ManukanSKA Foundation' dan 'Persebayaku', yang kedua adalah memperluas jaringan dan pemasaran melalui penggunaan sosial media, *platfrom* maupun penjualan CD dan *Merchandise* serta kolaborasi dengan beberapa produk atau *venue*, yang terakhir adalah Aktif dalam kegiatan bermusik seperti sering ikut event band, berkolaborasi atau sebagai *guest star* dan non bermusik seperti bakti sosial dalam bentuk pembagian takjil di waktu bulan puasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Tantagode, Jube. (2008). *Reggae: Musik, Spiritual, dan Perlawanan*. Yogyakarta: Pustaka Marcapada.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sugiyono, P. D. (2013). Metode penelitian pendidikan. *Pendekatan Kuantitatif*.
- Saifullah, (2003). *Kritik Analisis Terhadap Filsafat Eksistensialisme*, Jurnal Ushuluddin, Vol. VI No. 01.
- Indonesia, K. B. B. (2011). Jakarta. *Republik Indonesia*.
- Yulianto, A. W. (2018). *Komunitas Reggae Di Salatiga Studi Tentang Hubungan Kreativitas dan Lingkungan Pada Genre Musik* (Doctoral dissertation, FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN).
- Ikram, A. D. (2020). Eksistensi Grup Dj Vibetronic Sebagai Penyaji Electronic Dance Music Di Kota Surabaya. *Virtuoso (Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik)*, 2(1), 28-33.
- SETIA RINI, Y. A. Y. U. K. (2013). *EKSISTENSI PROFETIK MANUSIA DALAM PERSPEKTIF KUNTOWIJOYO* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Putra, D. A. (2020). THE EXISTENCE OF INDIE BAND GROUP FRIEND OVER YOU IN KEDIRI.
- Wari, T. N. (2018). *EKSISTENSI PERTUNJUKAN DAN KONSEP DALAM BERKARYA SOLO BEATBOX COMMUNITY* (Doctoral dissertation, INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA).
- Gunawan, A., & Sugiyanto, S. Pengaruh Identitas Kelompok Terhadap Self-esteem Pada Komunitas Reggae Di Jakarta. *Jurnal*

*Psikologi Esa Unggul, 10(01),*  
126747.

- Syafa, M. F., & Murlianti, S. (2020). Reggae Music Community Practice in The City of Bontang (Descriptive Study of Bontang Reggae Community). *Progress In Social Development, 1(2)*, 23-31.
- Susilo, W. B. (2018). *STUDI PENCAMPURAN GENRE MUSIK DANGDUT-REGGAE PADA KELOMPOK MUSIK SAVANA KARANGANYAR* (Doctoral dissertation, FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN).
- Apriliyansari, D., & Jacky, M. (2015). *Modal Sosial Komunitas Reggae di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (UNESA)* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Harisah, A., & Masiming, Z. (2008). Persepsi manusia terhadap tanda, simbol dan spasial. *SMARTek, 6(1)*.

#### **DAFTAR RUJUKAN MAYA**

<https://liriklaguindonesia.net/bimskalabim-manukan-ska-foundation.html> Diakses pada 1 Juni 2021.